



Pembangunan Ekowisata Melalui Konsep Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya

Ivana Grace Sofia Radja
Universitas Jember

Leo Riski Sunjaya
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 – Kampus Tegal Boto, Kotak Pos 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia.

Korespondensi penulis; ivanaradja1@gmail.com*

Abstract. *In modern times, economic development has become the most important part of increasing economic growth in Indonesia, through the creative economy. New breakthroughs are needed in the field of ecotourism based on arts and culture. This research was conducted in the colorful village of Kalilo in Banyuwangi, where environmental conditions that are economically and socially unfavorable can transform these deficiencies into potential for sustainable development. By maximizing aspects of talent, tolerance and technology as well as instilling education, especially nationalist education, in the development of arts and culture in the village. The method used is descriptive qualitative based on Richard Florida's theory with the 3T concept (Talent, Tolerance, Technology). The results of the research that has been carried out have found that the use of the 3T concept from Richard Florida is able to dissect several aspects such as the condition of the people of Kalilo Village which is compact with a high level of creativity and is able to improve the economy of the surrounding community.*

Keywords: *Creative economy, Arts and culture, Colorful villages*

Abstrak. Di masa modern pembangunan ekonomi menjadi bagian terpenting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, melalui ekonomi kreatif. Dibutuhkan terobosan baru dalam bidang ekowisata yang berbasis seni dan budaya. Penelitian ini dilakukan pada Kampung warna warna kalilo di Banyuwangi di mana dengan kondisi lingkungan yang kurang baik secara ekonomi maupun sosial dapat merubah kekurangan tersebut menjadi sebuah potensi pembangunan secara berkelanjutan. Dengan memaksimalkan aspek-aspek talenta, toleransi, dan teknologi serta penanaman pendidikan terutama pendidikan nasionalisme di dalam pembangunan seni dan budaya yang ada di kampung tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan landasan teori Richard Florida dengan konsep 3T (Talenta, Toleransi, Teknologi). Hasil penelitian yang sudah dilakukan menemukan bahwa penggunaan konsep 3T dari Richard Florida mampu membedah beberapa aspek seperti kondisi masyarakat dari Kampung kalilo yang kompak dengan tingkat kreativits tinggi serta mampu memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar.

Kata kunci: Ekonomi kreatif, Seni budaya, Kampung warna warna

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di era modern saat ini mulai menjadi bahasan yang menarik. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, wacana yang sering dibicarakan adalah penggunaan konsep ekonomi kreatif. Hal ini menjadi penting ketika mengaitkannya dengan konteks pariwisata yang di latar belakang dengan aspek kesenian, kerajinan, budaya, makanan, sejarah atau keunikan tempat yang mampu menjadi salah satu faktor pendukung dari pembangunan yang berkelanjutan. Berkaitan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi kreatif, kondisi pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial.

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 11, 2024; Published: Juni 30, 2024;

* Ivana Grace Sofia Radja , ivanaradja1@gmail.com

Pada aspek pembangunan, pemerintah masih mementingkan daerah-daerah kota besar atau memiliki tendensi pada daerah pusat perbelanjaan di perkotaan. Sedangkan daerah kecil yang letak geografisnya jauh dari pusat kota tidak pernah dilihat sebagai objek pembangunan Indonesia, sehingga dalam upaya pembangunan nasional kurang optimal. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya pemukiman penduduk yang terlihat kumuh dan pemukiman padat penduduk, khususnya pemukiman yang berada di pinggiran sungai. Kondisi seperti ini akan rentan terhadap kondisi sosial masyarakat yang tinggal di tempat tersebut, seperti kesadaran akan lingkungan sangat minim sehingga terlihat kurang bersih atau terawat. Bahkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa lingkungan yang padat penduduk, tata kelola bangunan yang berdempet berdampak pada lingkungan atau pemukiman yang kumuh sehingga hal itu menjadi pembeda daripada lingkungan pemukiman yang notabennya berada di kawasan selain di bantaran sungai, dekat rel kereta api dan diperbukitan (Saksono, 2015).

Maka jika pemerintah jeli dalam melihat kondisi ini dan memperhatikan dengan baik maka bisa saja pemukiman kumuh diubah menjadi pemukiman yang lebih bersih dengan melihat potensi yang dimiliki daerahnya, sehingga bisa membantu mengubah kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat di lingkungan tersebut. “Salah satu upaya pembangunan desa dilaksanakan melalui pengembangan desa wisata untuk menumbuhkan roda perekonomian berbasis potensi lokal.” (mulyono, Resha Dwi Ayu Pangesti dkk. 2024) Bahkan tidak hanya bagaimana mengubah budaya dan kondisi sosialnya, tetapi mengubah menjadi lingkungan yang bisa menjadi objek ekowisata baru dan menjadikan ikon baru. Seperti yang terjadi pada Kampung warna warni Kalilo Banyuwangi di mana pada awalnya pemukiman padat penduduk dan lingkungan kumuh diubah menjadi kampung warna-warni serta mendapatkan dukungan dari pemangku kebijakan daerah dan apresiasi dari masyarakat sekitar. Hal ini didasari pada munculnya kesadaran sang konseptor yang melihat adanya potensi sumber daya manusia yang memiliki hobi dalam kesenian dan kebudayaan dipadukan dengan pemberdayaan lingkungan kumuh menjadi lingkungan ekowisata.

KAJIAN TEORITIS

Melalui konsep ekonomi kreatif sebenarnya Richard Florida secara spesifik menawarkan konsep yang lebih kongkret, konsep ini sering disingkat dengan 3T yaitu talenta, toleransi, dan teknologi (Florida, Richard, 2002). Penjelasan yang pertama adalah talenta. Richard Florida mendeskripsikan bagaimana proses dari produksi kreasi harus diimbangi dengan bakat (talenta) yang mencukupi, dari kemampuan tersebut akan mampu menggerakkan

usaha-usaha secara kolektif dan pro aktif, dan tidak mengadopsi tren yang sedang muncul tetapi menciptakan inovasi yang akan menjadi tren ke depan. Berkaitan dengan hal ini kondisi yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Ragam Warna memiliki potensi. Kedua toleransi, artinya bagaimana hal ini dimungkinkan terciptanya keterbukaan akan toleransi atau saling menghormati antar kelompok yang ada, yaitu dengan kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan akan karya cipta milik orang lain, sehingga akan memunculkan dialektika dari segi pengembangan inovasi dan kreativitas. Lalu yang terakhir adalah teknologi, artinya suatu teknologi mampu menjadi aspek peningkatan produktivitas sehingga kemudahan dalam aksesibilitas informasi serta transformasi eksistensi mengenai konsep ekonomi kreatif yang diterapkan pada tempat tersebut. Pada dasarnya konsep mengenai pembangunan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya juga akan meningkatkan pendapatan di suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan agar mudah dalam menjelaskan secara deskriptif hal-hal apa saja yang sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi (Creswell, 2013). Dalam hal ini mencakup beberapa tujuan penulisan yaitu berupaya untuk menganalisis, mencatat, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan keadaan yang memang sedang terjadi saat ini. Metode penelitian ini juga bertujuan untuk merancang bentuk pengumpulan berbagai informasi yang befokus pada keadaan sesuai kenyataannya atau yang sementara sedang berlangsung serta metode pengumpulan data dengan teknik wawancara. Dalam pelaksanaannya, untuk mendapatkan data, peneliti perlu juga untuk membaca dan mengkaji penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai sumber referensi dan juga sebagai perbandingan dengan topik dan ataupun tema yang akan diangkat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi kreatif yang memiliki basic seni dan budaya merupakan konsep ekonomi kreatif dalam memanfaatkan aspek kreativitas, kebudayaan, dan peninggalan budaya yang mampu menjadi iklim lingkungan sekitar sebagai pondasi masa yang akan datang. Perspektif lain mengatakan ekonomi kreatif berbasis ide kreatif akan menambah segi nilai keilmuan yang didapat lalu diimplementasikan yang di mana bersumber dari dalam diri manusia atau berasal dari sumber daya manusia itu sendiri. “Berkembangnya pariwisata secara berkelanjutan di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan

dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat”(Mulyono, Resha Dwi Ayu Pangesti dkk, 2023) Pembangunan dengan konsep ekonomi kreatif telah memberikan signifikansi terhadap peningkatan pertumbuhan potensi ekonomi di suatu daerah. Banyak usaha pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis dari segi seni, kebudayaan, pariwisata, lokasi bersejarah, dan sebagainya. Dengan demikian ekonomi kreatif mampu memunculkan iklim bisnis yang berdampak positif dari aspek sosial serta membangun identitas suatu daerah maupun bangsa. Di sisi lain ekonomi kreatif yang memadukan sumber daya manusia dengan kreativitas berbasis seni dan budaya akan memunculkan inovasi-inovasi serta gagasan kreatif yang terus berkembang atau menyesuaikan zaman secara kompetitif dalam negeri maupun mancanegara.

Melalui konsep ekonomi kreatif sebenarnya Richard Florida secara spesifik menawarkan konsep yang lebih kongkret, konsep ini sering disingkat dengan 3T yaitu talenta, toleransi, dan teknologi (Florida, Richard. 2002). Penjelasan yang pertama adalah talenta. Richard Florida mendeskripsikan bagaimana proses dari produksi kreasi harus diimbangi dengan bakat (talenta) yang mencukupi, dari kemampuan tersebut akan mampu menggerakkan usaha-usaha secara kolektif dan pro aktif, dan tidak mengadopsi tren yang sedang muncul tetapi menciptakan inovasi yang akan menjadi tren ke depan. Berkaitan dengan hal ini kondisi yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Kalilo memiliki potensi. Kedua toleransi, artinya bagaimana hal ini dimungkinkan terciptanya keterbukaan akan toleransi atau saling menghormati antarkolompok yang ada, yaitu dengan kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan akan karya cipta milik orang lain, sehingga akan memunculkan dialektika dari segi pengembangan inovasi dan kreativitas. Lalu yang terakhir adalah teknologi, artinya suatu teknologi mampu menjadi aspek peningkatan produktivitas sehingga kemudahan dalam aksesibilitas informasi serta transformasi eksistensi mengenai konsep ekonomi kreatif yang diterapkan pada tempat tersebut. Pada dasarnya konsep mengenai pembangunan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya juga akan meningkatkan pendapatan di suatu daerah.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan yang terjadi di Kampung warna-warni Kalilo di mana pembangunan ekonomi kampung ini tidak hanya menawarkan suatu objek wisata rumah warna-warni. Namun, ada satu hal yang menjadi pembeda di antara kampung warna-warni dengan daerah lain yaitu terdapat unsur pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengekplorasi bakat (talenta) terpendam dari pemuda-pemudanya dari segi seni dan budaya. Konseptor juga terus melakukan inovasinya dalam upaya pembangunan ekonomi di Kampung warna-warni Kalilo. Menjadikannya kampung warna-warni dengan basis seni rupa dan budaya,

sehingga potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kalilo dalam upaya pembangunan melalui konsep industri ekonomi kreatif relevan dengan konsep yang ditawarkan Richard Florida.

Selanjutnya pada aspek toleransi bisa terlihat sangat jelas melalui penjabaran-penjabaran di atas sebelumnya bahwa masyarakat Kamoung Kalilo memiliki latar belakang yang kuat atas hubungan dengan individu satu dengan yang lain. Walaupun jika dikontekskan pada perjalanan awal pembangunan kampung Kalilo menjadi Kampung warna-warni masalahnya adalah banyak yang menolak untuk dicat rumahnya, tetapi seiring waktu masyarakat sadar bahwa jika tidak diubah menjadi kampung warna-warni kampung Kalilo akan dikenal sebagai lingkungan yang kumuh. Kelebihan yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu potensi yang luar biasa. Melalui budaya gotong royong yang masih dimiliki masyarakat khususnya para pemuda-pemuda menjadi tonggak awal sikap toleransi semakin kuat. Hal ini juga sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep Richard Florida mengenai variabel toleransi menjadi aspek yang harus dipenuhi dalam membangun ekonomi kreatif di Kampung warna warni Kalilo.

Pada aspek teknologi, bagian ini yang menjadi tahap akhir untuk menyelaraskan konsep 3T milik Richard Florida. Pihak pengelola sudah semaksimal dalam menggunakan teknologi untuk membangun branding kampung warna-warni agar dikenal oleh khalayak umum, melalui akun instagram, misalnya. “pentingnya mengkomodifikasi potensi desa melalui pengelolaan mandiri, aktualisasi modal sosial, dan pentingnya kepemimpinan lokal. Hal ini untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa dan menjaga aset lingkungan dan budaya.”(2024). Sejak awal diresmikannya kampung ini menjadi Kampung warna-warni pihak pengelola gencar dalam mengabadikan momen atau kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan pihak pengelola ingin memaksimalkan teknologi yang sudah berkembang pesat. Dalam usaha pemasaran harus memiliki poin branding, advertising, dan selling. Ketika tiga hal tersebut terpenuhi maka pemasaran atau promosi akan menemui hasil yang signifikan, sehingga diharapkan masyarakat luar datang untuk berkunjung. Diketahui dari 3 aspek tersebut konsep ekonomi kreatif dapat berjalan dengan maksimal serta dapat dipahami bahwa sebagai suatu pemberdayaan mengenai potensi yang dimiliki daerah dapat dijadikan perubahan dan pembangunan ekonomi yang dapat mengubah perekonomian daerah. Dengan memanfaatkan basis seni dan budaya akan menambah penguatan dari segi pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, dan mengenai konsep 3T yang digagas oleh Richard Florida menjadi gambaran oleh konseptor untuk diaplikasikan pada Kampung warna-warni Kalilo.

KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi kreatif yang memiliki basic seni dan budaya merupakan konsep ekonomi kreatif dalam memanfaatkan aspek kreativitas, kebudayaan, dan peninggalan budaya yang mampu menjadi iklim lingkungan sekitar sebagai pondasi masa yang akan datang. Banyak usaha pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis dari segi seni, kebudayaan, pariwisata, lokasi bersejarah, dan sebagainya. Dengan demikian ekonomi kreatif mampu memunculkan iklim bisnis yang berdampak positif dari aspek sosial serta membangun identitas suatu daerah maupun bangsa. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan yang terjadi di Kampung warna-warni Kalilo di mana pembangunan ekonomi kampung ini tidak hanya menawarkan suatu objek wisata rumah warna-warni. Namun, ada satu hal yang menjadi pembeda di antara kampung warna-warni dengan daerah lain yaitu terdapat unsur pemberdayaan sumber daya manusia. Dengan memanfaatkan basis seni dan budaya akan menambah penguatan dari segi pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, dan mengenai konsep 3T yang digagas oleh Richard Florida menjadi gambaran oleh konseptor untuk diaplikasikan pada Kampung warna-warni Kalilo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada bagian ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas kerja keras dan kontribusinya sebagai tim yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikiran dimana peneliti sangat menghargai hal tersebut yang mana peneliti telah berusaha semaksimal mungkin baik pada saat melakukan penelitian maupun dalam pembuatan artikel ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Tak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Hery Prasetyo dan ibu Dien Vidia Rosa selaku dosen pengampu yang telah membagikan ilmu kepada para peneliti. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwasanya penelitian serta artikel ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2016). Indahnya Sungai Kalilo Banyuwangi, bersih dan berwarna-warni. Tribunnews. Available at: <https://www.tribunnews.com/regional/2016/11/12/indahnyasungai-kalilo-banyuwangi-bersih-indah-dan-berwarna-warni> . Diakses tanggal 05 Juni 2024.
- Creswell, J. W. (2013). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (3rd ed., edited by S. Z. Qudsy). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Florida, R. (2002). The rise of the creative class: And it's transforming work, leisure, community, and everyday life. New York: Basic Books.
- Istriyani, R. (2024). Transformasi desa wisata melalui modal sosial dan kepemimpinan di Kecamatan Turi, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Masalah Sosiologi Kontemporer, 4(1), 42-63. <https://doi.org/10.19184/csi.v4i1.46608>. Tersedia di: < <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/46608> >. Diakses tanggal 05 Juni 2024.
- Mulyono, R. D. A. P., & Pangesti, A. D. A. et al. (2024). Pendampingan wisata budaya cerdas berbasis potensi lokal menuju kemandirian ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. Warta Pengabdian, 18(1), 70-88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.46992>. Tersedia di: < <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/WRTP/article/view/46992> >. Diakses tanggal 07 Juni 2024.
- Mulyono, R. D. A. P., Aprilianto, B., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Afandi, M. F. (2023). Pariwisata berkelanjutan pada pengembangan situs Beteng di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Jurnal Pengembangan Masyarakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 1245–1252. Diambil dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13046>. Diakses tanggal 04 Juni 2024.
- Saksono, H. (2015). Ekonomi kreatif: Talenta baru pemicu daya saing daerah. jurnal.kemendagri.go.id.